KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 606-619
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3178

STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA MEMBACA SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV MI DARUNNAJAH BOGOR

Nezar Oktaviano[1*], Aal Jalaludin[2], Fiki Indra Pratama[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Darunnajah, Indonesia
*Penulis Korespondensi: nezaroktaviano@gmail.com

Abstract. *This study describes the strategies teachers use to cultivate students' reading culture in the Indonesian Language subject, identifies the supporting and inhibiting factors, and examines the impact of these strategies on fourth-grade students at MI Darunnajah 2 Cipining Bogor. A qualitative approach with a descriptive design was used. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with key informants (the subject teacher, homeroom teacher, and students), and documentation. Data were analysed through compiling, disassembling, reassembling, interpreting, and concluding, while trustworthiness was strengthened through source triangulation and member checking. The findings reveal five complementary strategies: motivation and teacher role modelling; scheduled reading habituation before and after lessons; the use of reading corners and the library; individual mentoring accompanied by rewards; and the integration of Islamic values through the stories of the prophets. The supporting factors were students' intrinsic willingness, literacy facilities, and parental support, whereas the inhibiting factors included limited reading collections, weak independent reading initiative, and inconsistent management of reading corners. Overall, these strategies positively affected students' reading ability and self-confidence, interest and habits, and their attitudes and spiritual values in reading.*

Keywords: *Islamic values; madrasah ibtidaiyah; reading culture; reading habituation; teacher strategy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan budaya membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menelaah dampaknya terhadap perkembangan budaya membaca siswa Kelas IV MI Darunnajah 2 Cipining Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur kepada informan kunci, yaitu Guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan siswa Kelas IV, serta studi dokumentasi. Analisis data ditempuh melalui tahapan compiling, disassembling, reassembling, interpreting, dan concluding, sedangkan keabsahan data dikuatkan melalui triangulasi sumber dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru mewujud dalam lima bentuk yang saling melengkapi, yaitu pemberian motivasi dan keteladanan guru; pembiasaan membaca terjadwal sebelum dan sesudah pembelajaran; pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan; pendampingan individual disertai pemberian penghargaan; serta pemaduan nilai keislaman melalui bacaan kisah para nabi. Faktor pendukungnya meliputi kemauan dari dalam diri siswa, ketersediaan sarana literasi, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya mencakup keterbatasan koleksi bacaan, lemahnya inisiatif membaca mandiri, dan belum konsistennya pengelolaan pojok baca. Secara keseluruhan, strategi tersebut berdampak positif terhadap kemampuan dan kepercayaan diri siswa, minat dan kebiasaan membaca, serta sikap positif dan nilai spiritual siswa dalam membaca.

Kata kunci: budaya membaca; madrasah ibtidaiyah; nilai keislaman; pembiasaan membaca; strategi guru

1. LATAR BELAKANG

Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai setiap orang. Tanpa kemampuan membaca, seseorang akan kesulitan menyerap, memilah, dan mengolah

Naskah Masuk: 03 September 2026; Revisi: 04 September 2026; Diterima: 07 September 2026; Terbit: 08 September 2026

pengetahuan. Kemampuan ini bukan hanya menjadi pintu masuk penguasaan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga menjadi bekal yang menentukan keberhasilan seseorang, baik selama menempuh pendidikan maupun ketika memasuki dunia kerja. Namun kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa minat baca masyarakat masih rendah sehingga persoalan ini perlu ditangani dengan sungguh-sungguh sejak jenjang pendidikan dasar.

Rendahnya literasi membaca siswa Indonesia terekam pada asesmen Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan OECD. Pada siklus 2022 yang hasilnya diumumkan pada Desember 2023, skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 359, jauh di bawah rata-rata internasional yang mencapai 476, dan menempatkan Indonesia pada peringkat 68 dari 81 negara peserta. Dibandingkan siklus sebelumnya, skor membaca Indonesia justru menurun dari 371 pada tahun 2018 menjadi 359 pada tahun 2022 (OECD, 2023). Keadaan serupa terbaca pada pengukuran Tingkat Gemar Membaca (TGM) di tingkat nasional, yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat masih perlu ditingkatkan pada aspek frekuensi dan lama waktu membaca per hari. Data tersebut menegaskan bahwa persoalan budaya membaca bukan semata persoalan kemampuan teknis, melainkan persoalan kebiasaan yang harus dibentuk sejak dini.

Jenjang pendidikan dasar merupakan masa keemasan, yaitu rentang usia yang paling baik untuk menanamkan kebiasaan sekaligus membentuk watak anak. Pada masa ini daya serap anak berada pada titik tertinggi sehingga anak lebih mudah diarahkan untuk menyukai hal-hal yang bermanfaat, termasuk membaca. Sebaliknya, apabila kebiasaan membaca gagal ditanamkan secara kuat pada masa tersebut, peluang membangunnya pada jenjang berikutnya akan jauh lebih kecil. Dalam kerangka itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah memikul peran strategis, sebab melalui pembelajaran inilah guru memperoleh ruang paling leluasa untuk meramu beragam cara yang tepat guna menumbuhkan kegemaran membaca. Guru yang berfungsi sekaligus sebagai fasilitator dan pemantik semangat menjadi kunci utama tumbuh atau tidaknya budaya tersebut di kalangan siswa.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan dasar, MI Darunnajah Bogor memikul tanggung jawab yang sama dalam ikhtiar menumbuhkan budaya membaca. Ciri khas keislaman yang melekat padanya tidak lantas membuat

madrasah berkutat pada penanaman nilai keagamaan semata, tetapi juga menuntutnya membekali siswa dengan keterampilan dasar, termasuk membaca. Penelusuran awal di MI Darunnajah menyingkap sejumlah persoalan yang bertalian dengan budaya membaca siswa, yakni budaya membaca yang masih rendah, kemampuan membaca pemahaman yang masih di bawah standar, bahan bacaan menarik yang masih terbatas, serta strategi guru dalam menumbuhkan budaya membaca melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum berjalan optimal.

Sejumlah kajian terdahulu telah menyoroti persoalan literasi membaca, namun umumnya berfokus pada jenjang sekolah umum, pada program literasi sekolah secara umum, atau pada literasi digital (Intaniasari & Utami, 2021; Puspitasari & Sukartono, 2022; Ixfina et al., 2023). Kajian yang secara khusus memotret strategi guru dalam menumbuhkan budaya membaca melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, terlebih yang memadukan penanaman keterampilan membaca dengan nilai-nilai keislaman, masih terbatas jumlahnya. Kesenjangan inilah yang hendak diisi penelitian ini. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan dan menganalisis bentuk strategi guru dalam menumbuhkan budaya membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Darunnajah Bogor, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menelaah dampaknya terhadap perkembangan budaya membaca siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata strategi berakar dari bahasa Yunani strategos, yakni sebutan bagi panglima yang bertugas merancang seluruh langkah agar kemenangan dapat diraih. Seiring waktu, istilah ini merambah ke dunia pendidikan dan diposisikan sebagai salah satu variabel yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah sasaran diwujudkan. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan cara yang dipilih guru dalam mengatur proses pembelajaran secara efektif dan efisien agar siswa lebih mudah menerima dan memahami materi. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya menyangkut langkah atau metode, tetapi juga pengaturan seluruh kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru berada pada posisi yang sangat menentukan. Peran guru tidak berhenti pada transfer of knowledge, melainkan merambah pula pada transfer of values, sekaligus berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa sepanjang proses belajarnya (Nurzanna, 2022). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merumuskan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dari kedudukan inilah guru memegang peran menentukan dalam pembentukan moral serta kepribadian siswa, termasuk dalam menumbuhkan kebiasaan membaca (Gunawan & Imam, 2023).

Budaya membaca dapat dimaknai sebagai sikap sekaligus kebiasaan membaca yang telah mengakar dalam keseharian seseorang. Pada taraf ini, aktivitas membaca berlangsung teratur dan berkelanjutan, tidak lagi lahir dari paksaan, melainkan telah bertransformasi menjadi kebutuhan. Membaca sendiri merupakan proses kognitif yang kompleks untuk menggali informasi di balik sebuah tulisan, sehingga bukan sekadar mengenali rangkaian huruf, melainkan memahami dan menafsirkan simbol tertulis yang bermakna (Inayah et al., 2025). Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, membaca wajib dikuasai siswa sebagai kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Upaya menanamkan budaya membaca pada siswa madrasah ibtidaiyah dalam penelitian ini berpijak pada Teori Konstruktivisme Sosial. Bersandar pada gagasan Zone of Proximal Development (ZPD) beserta scaffolding, guru berkedudukan sebagai pendamping yang menopang siswa selangkah demi selangkah sampai ia sanggup membaca tanpa bantuan. Pijakan berikutnya adalah Teori Belajar Sosial dari Bandura yang menempatkan keteladanan (modeling) sebagai kunci, yakni ketika peserta didik menyerap dan menirukan kebiasaan membaca yang diperlihatkan gurunya secara ajek. Kedua landasan tersebut dikuatkan oleh kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertumpu pada pembiasaan membaca setiap hari, sehingga menumbuhkan kecakapan membaca pemahaman menuntut hadirnya lingkungan yang literat dan rangsangan aktif dari pendidik.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan satuan pendidikan yang bertugas memancangkan dasar-dasar perkembangan peserta didik sebelum melangkah ke jenjang menengah, yang

menempatkan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar di samping mata pelajaran umum (Pangeresa et al., 2024). Karakteristik keislaman inilah yang membedakan strategi literasi di madrasah dari sekolah umum, sebab penanaman keterampilan membaca dapat diselaraskan dengan penanaman nilai keagamaan. Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa strategi guru berperan penting dalam menumbuhkan literasi membaca, baik melalui pembiasaan membaca, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan, pendampingan, maupun pemberian penghargaan (Destian et al., 2022; Pradani et al., 2024; Azizah, 2023). Penelitian ini memperkaya kajian tersebut dengan menyoroti pemaduan nilai keislaman dalam strategi menumbuhkan budaya membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pilihan tersebut diambil karena penelitian diarahkan untuk memahami fenomena sosial dari kacamata partisipan, dalam hal ini strategi guru menumbuhkan budaya membaca melalui pembelajaran Bahasa Indonesia (Safarudin et al., 2023; Nurrisa & Hermina, 2025). Penelitian digelar di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah, Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada rentang Januari sampai Agustus 2026.

Sumber data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu Guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan siswa Kelas IV MI Darunnajah, sedangkan sumber sekunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus kajian (Sulung & Muspawi, 2024). Data dihimpun melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif dengan derajat keterlibatan pasif untuk menyaksikan langsung jalannya pembelajaran dan strategi guru (Pratiwi et al., 2024). Kedua, wawancara semi terstruktur yang berpegang pada pedoman namun tetap membuka ruang bagi informan menjawab secara lebih lapang. Ketiga, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, program pengembangan budaya membaca, catatan aktivitas membaca siswa, serta foto kegiatan.

Analisis data ditempuh mengikuti tahapan Yin sebagaimana dikutip Waruwu (2024), yang mencakup compiling (menghimpun dan menata data), disassembling (membongkar data ke dalam kelompok dan tema), reassembling (menyusun ulang dan

merekombinasi data), interpreting (menafsirkan data ke dalam narasi baru), dan concluding (menarik simpulan). Keabsahan data dikuatkan melalui dua cara, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data wawancara Guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan siswa dengan hasil observasi serta dokumentasi (Liang & Irawan, 2023), serta member checking dengan meminta informan utama meninjau kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi peneliti agar temuan sesuai dengan informasi yang mereka sampaikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang dilengkapi hasil observasi dan studi dokumentasi, lalu dikompilasi, dibongkar, dan ditata ulang menurut tema yang bertalian dengan fokus penelitian. Keabsahannya diperkuat melalui triangulasi sumber dan member checking. Hasil dipaparkan dalam tiga bagian yang mengikuti urutan rumusan masalah, yakni bentuk strategi guru, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap perkembangan budaya membaca siswa.

Strategi Guru dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Bahasa Indonesia menerapkan lima bentuk strategi yang saling melengkapi untuk menumbuhkan budaya membaca siswa, yaitu motivasi dan keteladanan guru, pembiasaan membaca terjadwal, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan, pendampingan individual disertai pemberian penghargaan, serta integrasi nilai keislaman dalam kegiatan membaca.

Motivasi dan keteladanan guru.

Strategi pertama berupa keteladanan guru yang disertai pemberian motivasi. Keteladanan ini tampak dari kesertaan guru dalam kegiatan membaca. Siswa Kelas IV menyatakan bahwa dirinya bersemangat membaca karena gurunya ikut membaca bersama, dan menyebut gurunya sebagai pihak yang paling sering mendorongnya membaca. Keterangan ini sejalan dengan pengamatan wali kelas yang menyatakan bahwa strategi guru dilakukan dengan memberi motivasi serta menyediakan buku-buku yang menarik, dan bahwa pembinaan karakter gemar membaca diawali dari guru yang lebih dahulu berminat membaca. Ketiga keterangan tersebut menunjukkan kesesuaian data:

guru tidak sekadar memerintahkan siswa membaca, melainkan lebih dahulu menempatkan dirinya sebagai pembaca di hadapan siswa. Temuan ini selaras dengan Teori Belajar Sosial Bandura, yang menegaskan bahwa peserta didik belajar dengan mengamati dan meniru perilaku model di sekitarnya, sehingga kesediaan guru ikut membaca menjadikannya model perilaku membaca yang nyata bagi siswa.

Pembiasaan membaca serta pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan.

Strategi kedua berupa pembiasaan membaca yang dijalankan secara terjadwal. Guru menerangkan bahwa siswa diajak membaca cerita ataupun materi sebelum dan sesudah pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterangan ini dibenarkan siswa yang menyatakan bahwa gurunya sering mengajak membaca dengan waktu khusus sekitar lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan menjadi bagian dari strategi ini. Di setiap kelas tersedia rak buku berisi bacaan, sementara kunjungan ke perpustakaan dilakukan sekitar sekali dalam seminggu. Meski demikian, pengelolaan pojok baca di tingkat kelas belum berjalan konsisten, karena sempat disediakan namun tidak bertahan lama. Pembiasaan terjadwal ini selaras dengan kerangka Gerakan Literasi Sekolah yang bertumpu pada pembiasaan membaca setiap hari, sekaligus mengubah kegiatan membaca dari peristiwa sesekali menjadi rutinitas harian.

Pendampingan individual dan pemberian penghargaan.

Strategi ketiga berupa pendampingan individual bagi siswa yang masih tersendat dalam membaca. Guru membantu siswa yang kesulitan memahami teks dan meminta orang tua mendampingi anak membaca ketika di rumah, sehingga pendampingan merentang hingga melibatkan kerja sama dengan orang tua. Guru juga membuka peluang yang setara bagi seluruh siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai bacaan. Pemberian penghargaan berupa nilai bagi siswa yang rajin membaca turut menjadi bagian dari strategi ini. Keterlibatan guru secara langsung dalam kegiatan membaca bersama, ditambah pemberian nilai, merupakan bentuk strategi yang dampaknya paling dirasakan siswa. Langkah ini merupakan bentuk penguatan positif yang sejalan dengan temuan Pradani et al. (2024) mengenai efektivitas sesi membaca bersama yang disertai apresiasi.

Integrasi nilai keislaman dalam kegiatan membaca.

Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, MI Darunnajah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan membaca. Guru pernah mengaitkan kegiatan membaca dengan ajaran Islam, misalnya ketika membaca kisah nabi, dan siswa merasa senang karena dapat belajar sambil mengenal ajaran Islam. Bacaan kisah nabi ini sejalan dengan jenis bacaan yang disukai siswa, seperti komik, novel, cerita, dongeng, dan kisah nabi. Strategi ini menjadi pembeda utama antara strategi guru di madrasah dan strategi literasi di sekolah umum, sebab membaca tidak hanya bernilai akademis tetapi juga bernilai ibadah, sekaligus mendekatkan siswa pada perintah iqra' sebagai wahyu pertama. Rekapitulasi kelima strategi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Strategi Guru dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Kelas IV

No	Strategi	Wujud Kegiatan di Lapangan	Sumber Data
1	Motivasi dan keteladanan guru	Guru ikut membaca bersama siswa dan mendorong siswa membaca	Guru B. Indonesia, siswa, wali kelas
2	Pembiasaan membaca terjadwal	Membaca sekitar 15 menit sebelum dan sesudah pembelajaran	Guru B. Indonesia, siswa
3	Pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan	Rak buku di kelas, membaca saat istirahat, kunjungan perpustakaan ±1 kali seminggu	Guru B. Indonesia, siswa, wali kelas
4	Pendampingan individual dan pemberian penghargaan	Membantu siswa yang kesulitan, melibatkan orang tua di rumah, memberi nilai bagi yang rajin membaca	Guru B. Indonesia, siswa
5	Integrasi nilai keislaman	Membaca kisah nabi dan mengaitkannya dengan ajaran Islam	Siswa, guru B. Indonesia, dokumentasi

Sumber: Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti, 2026

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil triangulasi memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan budaya membaca saling bertaut, yakni antara faktor internal yang bersumber dari diri siswa dan faktor eksternal berupa sarana serta lingkungan pembelajaran. Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi tiga hal. Pertama, kemauan yang tumbuh dari dalam diri siswa, yang oleh guru disebut sebagai faktor pendukung utama; hal ini menegaskan bahwa keteladanan dan motivasi guru pada akhirnya bermuara pada tumbuhnya kesadaran dan minat baca dari dalam diri siswa. Kedua, ketersediaan sarana literasi berupa pojok baca di setiap kelas dan ruang perpustakaan madrasah. Ketiga, dukungan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah, yang terbukti dari keterangan siswa bahwa di rumah ia membaca lebih sering, kadang satu sampai dua jam.

Sebaliknya, faktor penghambat mencakup tiga hal. Pertama, keterbatasan koleksi bahan bacaan karena belum ada penambahan koleksi buku, sehingga masih banyak yang perlu ditambah, mulai dari buku pelajaran, buku cerita, hingga ensiklopedia. Kedua, rendahnya inisiatif membaca mandiri pada sebagian siswa, yang tampak dari tingkat pemahaman bacaan yang bervariasi; wali kelas pun mengakui masih ditemukan siswa yang lambat dalam membaca. Ketiga, perbedaan tingkat pemahaman bacaan antarsiswa, yang menuntut guru membagi perhatian antara siswa yang sudah lancar dan yang masih tertinggal. Kesenjangan ini menegaskan bahwa strategi klasikal perlu dilengkapi pendekatan yang lebih individual, sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development yang menegaskan bahwa bantuan guru harus disesuaikan dengan jarak perkembangan masing-masing siswa. Temuan ini beririsan dengan Puspitasari dan Sukartono (2022) yang mengidentifikasi rendahnya minat baca dan koleksi buku yang belum lengkap sebagai pemicu belum optimalnya literasi membaca. Ringkasan faktor pendukung dan penghambat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menumbuhkan Budaya Membaca

Faktor Pendukung	**Faktor Penghambat**
Minat yang tumbuh dari dalam diri siswa	Keterbatasan koleksi bahan bacaan dan belum adanya penambahan koleksi
Ketersediaan fasilitas literasi (pojok baca dan perpustakaan)	Minat baca sebagian siswa masih rendah dan inisiatif membaca mandiri kurang
Dukungan orang tua dalam pendampingan membaca di rumah	Perbedaan tingkat pemahaman bacaan antarsiswa

Sumber: Data hasil wawancara peneliti, 2026

Dampak Strategi Guru terhadap Perkembangan Budaya Membaca Siswa

Dampak strategi guru dapat diamati pada tiga aspek. Pertama, dampak terhadap kemampuan dan kepercayaan diri siswa. Guru yang mengamati perkembangan siswa secara langsung menyatakan bahwa setelah mengikuti program literasi, siswa menjadi lebih lancar membaca, kosakatanya bertambah, dan lebih percaya diri. Dalam penelitian ini, kepercayaan diri tidak diukur melalui skor psikologis, melainkan terlihat dari kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi mengenai bacaan. Dengan demikian, dampak pada aspek ini lebih tepat dibaca sebagai indikator berkembangnya kemampuan memahami bacaan dan keberanian siswa dalam berinteraksi dengan teks.

Kedua, dampak terhadap minat dan kebiasaan membaca. Siswa menyatakan menyukai kegiatan membaca karena dengan membaca ia lebih paham pelajaran dan mengetahui banyak hal, sehingga membaca tidak lagi semata dipandang sebagai tugas, melainkan aktivitas yang bermanfaat. Kebiasaan ini terbawa hingga ke rumah, dengan durasi membaca yang bahkan lebih panjang daripada di sekolah. Meski demikian, siswa mengakui masih jarang membaca pada jam istirahat, yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masih bergantung pada momen yang difasilitasi guru dan belum sepenuhnya menjelma inisiatif mandiri di waktu luang. Dengan demikian, dampak pada aspek ini positif tetapi belum sepenuhnya mandiri dan konsisten.

Ketiga, dampak terhadap sikap dan nilai spiritual siswa. Dampak ini tampak dari tumbuhnya sikap positif siswa terhadap bacaan bermuatan nilai keislaman, sebagaimana ia merasa senang dapat belajar membaca sekaligus mengenal ajaran Islam melalui bacaan kisah nabi. Nilai spiritual di sini tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang diukur melalui skor, melainkan dipahami melalui pengalaman siswa ketika membaca bahan yang berkaitan dengan kisah nabi dan ajaran Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya membaca di MI Darunnajah tidak hanya diarahkan pada aktivitas akademik, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan karakteristik madrasah. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan hasil Intaniasari dan Utami (2021) bahwa penguatan budaya membaca melalui strategi dan program literasi yang konsisten dapat menumbuhkan budaya membaca siswa secara bertahap.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi guru dalam menumbuhkan budaya membaca siswa Kelas IV MI Darunnajah Bogor pada pembelajaran Bahasa Indonesia ditempuh melalui lima bentuk yang saling melengkapi, yaitu motivasi dan keteladanan guru selaku pembaca, pembiasaan membaca terjadwal sebelum dan sesudah pembelajaran, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan, pendampingan individual bagi siswa yang kesulitan membaca yang disertai pemberian penghargaan, serta pemaduan nilai keislaman melalui bacaan kisah nabi. Kelima strategi tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak semata berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan sekaligus pembimbing. Keberhasilan strategi tersebut ditopang oleh kemauan dari dalam diri siswa, ketersediaan sarana literasi, dan dukungan orang tua, sementara hambatannya berupa keterbatasan koleksi bacaan, lemahnya inisiatif membaca mandiri disertai kesenjangan kemampuan antarsiswa, serta belum konsistennya pengelolaan pojok baca. Dampak strategi tersebut terlihat positif pada tiga aspek, yaitu terangkatnya kemampuan dan kepercayaan diri siswa, tumbuhnya minat dan kebiasaan membaca hingga ke lingkungan rumah, serta terbentuknya sikap positif dan nilai spiritual siswa. Meski demikian, kebiasaan membaca siswa masih cenderung bergantung pada arahan guru dan belum sepenuhnya menjadi inisiatif mandiri.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada Guru Bahasa Indonesia agar pojok baca kelas dikelola secara lebih konsisten dan berkelanjutan, tidak berhenti pada

tahap penyediaan awal, serta ragam kegiatan pembiasaan membaca terus diperkaya agar terasa lebih menyenangkan bagi siswa. Kepada Kepala Madrasah, disarankan agar pengajuan penambahan koleksi buku ditindaklanjuti dan program literasi madrasah dikuatkan agar pengelolaan sarana literasi berjalan konsisten dan merata di seluruh kelas. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi atau memadukannya dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak strategi guru secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, pimpinan dan civitas akademika Universitas Darunnajah, serta Kepala Madrasah, guru, dan siswa MI Darunnajah 2 Cipining Bogor yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Afkari, S. G., Subekti, H. I., Suaduon, J., Parida, P., Aziwantoro, J., Maisah, M., & Jamrizal, J. (2022). Manajemen sumber daya manusia di madrasah. *Jurnal Ilmu Multidisiplin, 1*(2), 498–513.

Azizah, F. I. N. (2023). Upaya guru dalam meningkatkan budaya literasi siswa di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik. *Journal on Education, 6*(1), 7481–7491.

Destian, I. H., Wiranti, D. A., & Widiyono, A. (2022). Strategi guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD di masa pandemi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1*(2), 197–203.

Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). Guru profesional: Makna dan karakteristik. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya, 1*(2), 181–185. https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 2*(2), 256–270.

Inayah, P., Habsy, B. A., & Khusumadewu, A. (2025). Hakikat konseling multibudaya, pengertian budaya, dan kebudayaan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2*(3), 370–376.

Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2021). Menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi dalam pembelajaran dan program literasi sekolah. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7174–7187.

Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran guru dalam mengembangkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan, 3*(4), 401–410.

Jamian, A. R. (2011). Permasalahan kemahiran membaca dan menulis Bahasa Melayu murid-murid sekolah rendah di luar bandar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu, 1*(1), 1–12.

Liang, M., & Irawan, M. D. (2023). Analisis aplikasi Sikar dengan metode triangulasi pengelolaan surat masuk dan keluar. *Blend Sains Jurnal Teknik, 1*(4), 267–276.

Ningsi, F., & Kurniawati, F. (2024). Analisis strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Rada. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 5*(1), 18–25.

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(3), 793–800.

Nurzanna, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education, 2*(3), 26–34.

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.

Pangeresa, E. P., Putra, E., & Nurjaman, A. (2024). Transformasi lembaga pendidikan Islam: Kajian perkembangan madrasah dari masa ke masa di Indonesia. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies, 2*(2), 126–144.

Pradani, A. I., Gery, M. I., & Elnawati, E. (2024). Strategi menumbuhkan budaya membaca pada peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 guna menciptakan suasana kelas yang kondusif. *SEMNASFIP*.

Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., Pasaribu, F. Y., & Pohan, R. I. (2023). Upaya meningkatkan minat membaca pada anak kelas 4 SD. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 1*(3), 111–125.

Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., Sabrina, A. B., Harahap, N. H., & Siregar, D. Y. (2024). Mengungkap metode observasi yang efektif menurut pra-pengajar EFL. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2*(1), 133–149.

Puspitasari, N. A., & Sukartono, S. (2022). Problematika guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4342–4350.

Ratnasari, D., & Mareza, L. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan literasi budaya siswa melalui pembelajaran budaya Banyumasan SD N 1 Karanganyar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 8*(3), 515–528.

Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 9680–9694.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research, 5*(3), 110–116.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198–211.